



Efektivitas Penerapan Takzir (*Punishment*) dalam Bentuk Poin Terhadap Kedisiplinan Santri di Asrama Chosyi'ah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Nur Aulia Shofa¹, Dzikrul Hakim², Moh. Makmun³

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang ^{1,2,3}

*Email: nurauliashofa486@gmail.com, dhzikrulhakim@fai.unipdu.ac.id, makmun@fai.unipdu.ac.id

Diterima: 12-07-2025 | Disetujui: 19-07-2025 | Diterbitkan: 21-07-2025

ABSTRACT

Di dalam pondok pesantren juga terdapat peraturan yang harus ditaati oleh santri, dan apabila tidak patuh maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggarannya. Berdasarkan pengamatan melalui observasi dan wawancara di Asrama Chosyi'ah terlihat bahwa penerapan takzir dalam mendisiplinkan santri sudah berjalan tetapi belum efektif dibuktikan dengan masih banyaknya santri yang melanggar peraturan pondok dan dikenai takzir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan sistem takzir yang sudah terbukti efektif atau belum dalam meningkatkan kedisiplinan santri di asrama Chosyi'ah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode wawancara observasi dan dokumentasi, berdasarkan dari hasil penelitian manajemen dibagi menjadi dua macam yakni punishment fisik dan non fisik, untuk kategori takzir terbagi menjadi 3 yakni ringan, sedang dan berat. Kedisiplinan santri di asrama cukup baik dibuktikan dengan masih banyaknya santri yang disiplin dalam menaati peraturan meskipun Terkadang ada beberapa santri yang masih melanggar aturan. Sistem takzir terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri di asrama Chosyi'ah. Meski pendekatan ini tidak bisa berdiri sendiri. Efektivitasnya menjadi maksimal ketika disertai dengan pendekatan edukatif, pembinaan karakter dan komunikasi yang baik antara pengasuh dan santri.

Kata Kunci: Penerapan, Takzir, Kedisiplinan, Santri

ABSTRAK

Di dalam pondok pesantren juga terdapat peraturan yang harus ditaati oleh santri, dan apabila tidak patuh maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggarannya. Berdasarkan pengamatan melalui observasi dan wawancara di Asrama Chosyi'ah terlihat bahwa penerapan takzir dalam mendisiplinkan santri sudah berjalan tetapi belum efektif dibuktikan dengan masih banyaknya santri yang melanggar peraturan pondok dan dikenai takzir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan sistem takzir yang sudah terbukti efektif atau belum dalam meningkatkan kedisiplinan santri di asrama Chosyi'ah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode wawancara observasi dan dokumentasi, berdasarkan dari hasil penelitian manajemen dibagi menjadi dua macam yakni punishment fisik dan non fisik, untuk kategori takzir terbagi menjadi 3 yakni ringan, sedang dan berat. Kedisiplinan santri di asrama cukup baik dibuktikan dengan masih banyaknya santri yang disiplin dalam menaati peraturan meskipun Terkadang ada beberapa santri yang masih melanggar aturan. Sistem takzir terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri di asrama Chosyi'ah. Meski pendekatan ini tidak bisa berdiri sendiri. Efektivitasnya menjadi maksimal ketika disertai dengan pendekatan edukatif, pembinaan karakter dan komunikasi yang baik antara pengasuh dan santri.

Kata Kunci: Penerapan, Takzir, Kedisiplinan, Santri



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nur Aulia Shofa, Dzikrul Hakim, & Moh. Makmun. (2025). Efektivitas Penerapan Takzir (Punishment) dalam Bentuk Poin Terhadap Kedisiplinan Santri di Asrama Chosyi'ah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 331-341. <https://doi.org/10.63822/vk0w4527>



PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren yaitu tempat di mana orang belajar ilmu Islam dan menyebarkan kepada masyarakat luas, saat ini pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh sesepuh atau Kyai, Yang membekali santri dengan pengetahuan dan nilai-nilai keikhlasan dalam beramal serta berperilaku sesuai dengan ajaran yang disampaikan. Dengan demikian mereka menjadi teladan bagi santri dan masyarakat, didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Tujuan pondok pesantren pada awal berdirinya dititik beratkan untuk menyiapkan para generasi yang mengerti dasar agama yang akan menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat.

Di dalam pondok pesantren juga terdapat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh santri, dan apabila santri tidak patuh maka santri tersebut akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran-pelanggarannya. Dalam menghukum santri pondok pesantren menggunakan sebuah metode yang dinamakan metode takzir atau biasanya disebut dengan istilah *punishment*. Definisi dan metode itu sendiri merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hukuman atau takzir yang diberikan kepada santri yang telah melanggar peraturan pondok bertujuan untuk mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar peraturan pondok.

Asrama Chosyi'ah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang adalah sebuah pondok pesantren yang mana memiliki perhatian khusus terdapat pendidikan formal dan non formal. Dari hal tersebut maka pesantren berasumsi bahwa pesantren mampu menumbuhkan nilai-nilai pokok yaitu seluruh kehidupan diyakini sebagai ibadah. Dari nilai pokok tersebut berkembang nilai-nilai lainnya, seperti nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian dan kedisiplinan. Oleh karena itu setiap santri yang melanggar peraturan akan ada *punishment* tersendiri yang telah ditetapkan asrama.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang di lakukan dengan Uswatun Qoyyimah selaku pengasuh Asrama Chosyi'ah, beliau menyampaikan bahwasannya kedisiplinan santriwati Chosyi'ah sudah baik akan tetapi dengan berjalannya waktu nilai kedisiplinan santriwati Chosyi'ah semakin menurun."masih ada sebagian santri yang keluar malam tanpa izin, menggunakan celana pendek dan memakai kaos di depan kamar, pindah-pindah kamar (teman-temannya)". Mendidik santri di zaman sekarang sama dahulu itu sangat berbeda, kalau zaman dahulu dinasehati sudah nurut, tapi kalo santri zaman sekarang ketika ngaji ustadzahnya sudah rawuh pun mereka masih berbincang-bincang dengan teman sampingnya ujarnya.

Sebagai pengasuh Asrama Chosyi'ah pondok pesantren Darul Ulum Jombang, tugas pengasuh tidak hanya sebatas menjaga, tetapi juga berperan aktif dalam mendidik generasi muda. Pengasuh berkomitmen untuk menyediakan wadah dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Termasuk dalam hal ini adalah penerapan hukum yang bertujuan untuk membantu santri berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan strategi yang mengatur kerangka kerja dalam suatu penelitian, sehingga penelitian dapat mengumpulkan data yang sah sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian tersebut Berdasarkan objek penelitian, baik dari segi tempat maupun sumber data, penelitian ini seringkali



disebut dengan penelitian lapangan atau penelitian kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari keadaan, kondisi, atau aspek yang lain yang telah disebutkan sebelumnya, dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengasuh, ustadzah, dan pengurus Asrama Chosyi'ah.

Metode yang digunakan diantaranya yaitu metode observasi, Matthew dan Ross mendefinisikan observasi sebagai metode pengumpulan data melalui indra manusia, pendapat ini mengacu pada penelitian kualitatif, yaitu proses dari mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya secara langsung dan melakukan perekaman atau pengambilan gambar baik video maupun foto atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya. Metode ini dilakukan penulis untuk memperoleh gambaran umum mengenai penerapan takzir serta bagaimana kedisiplinan di Asrama Chosyi'ah dengan cara pengamatan langsung di lokasi penelitian.

Selanjutnya metode wawancara yaitu dengan melakukan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dan sumber informasi (pengasuh, ustadzah dan pengurus Asrama Chosyi'ah) di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang akan diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui penerapan yang diterapkan di Asrama Chosyi'ah. Dan yang terakhir yakni dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan lain sebagainya. Dibandingkan dengan metode yang lainnya metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Dalam metode dokumentasi ini penelitian mengumpulkan data-data Asrama, buku pedoman santri, dan catatan peristiwa yang telah berlalu seperti berkas-berkas atau kejadian-kejadian yang lalu yang berkaitan dengan takzir yang diterapkan di Asrama Chosyi'ah.

HASIL PENELITIAN

Takzir (*Punishment*)

Takzir menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata "punishment" yang berarti hukuman. Sedangkan menurut beberapa ahli pendidikan, terdapat berbagai pendapat mengenai istilah punishment. Salah satunya disampaikan oleh Rusdiana Hamid, yang menyebutkan bahwa dalam bahasa sehari-hari, punishment merujuk pada pemberian sanksi atau hukuman. Dalam istilahnya, punishment merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan sadar, yang mengakibatkan penderitaan bagi santri yang telah melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Alif Sabri menjelaskan bahwa "Hukuman merupakan suatu tindakan pendidikan yang diberikan, baik secara sengaja maupun tidak kepada santri yang melakukan kesalahan, tujuannya agar santri tersebut menyadari kesalahannya dan berusaha untuk tidak mengulangnya, sementara itu, Alim Purwanto berpendapat bahwa hukuman adalah bentuk penderitaan yang sengaja diberikan atau ditimbulkan oleh pengurus dan pihak-pihak lainnya, sebagai respon terhadap pelanggaran yang dilakukan".

Hukuman berasal dari kata kerja latin, punier dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan. Walaupun tidak dikatakan jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan perlawanan atau pelanggaran ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui perbuatan itu salah, tetapi tetap melakukannya.



Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa takzir adalah konsekuensi yang diberikan secara langsung kepada santri yang melakukan suatu kesalahan dan mengarahkan santri kepada perbuatan yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Jika hukuman diberikan dengan bijaksana, hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi santri yang melanggar peraturan untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah mereka buat.

Dari pandangan ulama', beliau membagi hukuman menjadi dua macam yakni hukuman fisik dan non fisik. Hukuman fisik adalah hukuman yang diberikan kepada santri yang berhubungan dengan fisik dan sebagai akibatnya anak menderita secara fisik, baik memakai alat atau tidak, seperti memukul, menampar, dan mendorong, para ulama' membenarkan metode hukuman fisik dengan syarat bahwa pemberian hukum dalam rangka pendidikan bukan sebagai balas dendam yang didasarkan atas kemarahan.

Sedangkan hukuman non fisik adalah hukuman yang diberikan kepada santri yang menyakitkan tapi tidak menyakiti badan, seperti denda, cacian, hinaan yang tidak langsung berhubungan dengan fisik, tapi menimbulkan penderitaan, contohnya hukuman non fisik yang ada di pondok pesantren seperti membayar denda, di rampas barangnya.

Ada beberapa pendapat dalam mengklarifikasikan hukuman diantaranya yaitu buku Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis M. Ngalim Purwanto ada beberapa pendapat yang membedakan hukuman menjadi dua, macam yaitu: hukuman preventif dan hukuman represif. Hukuman preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran. Jadi hukuman ini dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan. Sedangkan hukuman represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya kesalahan yang telah dibuat. Jadi hukuman itu dilakukan setelah terjadi pelanggaran.

Syaikh Muhammad bin Jamil zainu dikutip oleh Khumaidah dan Amika membagi pemberian hukuman menjadi dua yaitu: Pemberian hukuman yang dilarang dan pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat. Pemberian hukuman yang dilarang seperti memukul ketika marah, kekerasan yang berlebihan, memukul wajah, perkataan buruk, menendang dengan kaki yang sangat marah. Sedangkan pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat seperti menegur, memberi pengarahan, nasihat, mendiami, dan mengerutkan muka.

Beberapa macam hukuman di atas, ada beberapa hal yang perlu dicermati, diantaranya, hukuman preventif dan Represif, karena dalam ilmu pendidikan kedua istilah itu tidak tepat kalau hanya dihubungkan dengan hukuman, lebih sesuai kiranya jika kedua istilah itu dipergunakan untuk memanfaatkan pendidikan pada umumnya. Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak atau peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Jangan menghukum ketika marah, karena memberi hukum ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaidhoniyyah. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya dan sebagainya. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik. Kita menghukum karena anak atau peserta didik tersebut jika berperilaku tidak baik.

Ibnu jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan itu dapat dibedakan dengan empat bentuk kekerasan. Jika santri melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, membina dapat mengikuti tahap-tahap berikut: a. Melarang perbuatan itu di depan santri yang melakukan kesalahan tanpa menggunakan sindiran,



atau menghina tanpa menyebutkan sindiran, atau menghina tanpa menyebutkan nama pelakunya, atau menerangkan ciri-ciri yang mengarah ke individu tertentu. b. Jika santri tidak menghentikan perbuatannya, pembina dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi, misalnya cukup dengan isyarat tangan. Hal ini dilakukan kepada santri yang memahami isyarat. c. Jika santri tidak juga menghentikannya, pembina dapat melarangnya secara tegas dan keras, jika keadaan menuntut demikian, agar santri itu dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik itu, dan setiap orang yang mendengar memperoleh pelajaran. d. Jika santri tak kunjung menghentikannya, pembina boleh tidak memperdulikannya hingga santri tersebut kembali dari perilakunya yang salah, terutama jika pembina mengkhawatirkan perbuatannya itu akan ditiru oleh teman-temannya.

Ibnu jama'ah menambahkan bahwa takzir itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku, serta upaya pengendaliannya dengan kasih sayang. Takzir perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan dendam kebencian dan pengarahannya.

Berikut ini beberapa bentuk pemberian hukuman yang bersifat positif yaitu: a. Hukuman yang tidak membuat trauma. Hukuman yang baik adalah hukuman yang tidak membuat santri trauma, sebab banyak hukuman yang tanpa sadar akan muncul dampak dendam berkepanjangan kepada ustadzah dan pengurus. b. Hukuman yang tidak membuat sakit hati. Hukuman yang menyakitkan akan selalu diingat santri dan berdampak sakit hati berkepanjangan. c. Hukuman yang bisa memberikan efek jera. Efek jera tidak selalu bersifat negatif, efek jera bisa juga dengan menggunakan hukuman yang positif, tetapi itu adalah hal yang tidak disukai oleh santri untuk dijalankan, sehingga akan merasa lelah dalam menjalankannya. d. Hukuman yang bersifat mendidik yaitu hukuman yang bernuansa belajar atau mempunyai aspek pembelajaran.

Penulis menyimpulkan bahwa segala bentuk hukuman seperti melarang, memberi perintah, dan menasehati, merupakan tanggung jawab ustadzah dan pengurus untuk memberi hukuman kepada santrinya. Oleh karena itu ustadzah dan pengurus harus hati-hati dan teliti dalam memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan santrinya dan diberikan secara bertahap, sehingga santri dapat mengubah kebiasaan buruk santri dan menghindari kesalahan yang sama.

Takzir bertujuan untuk mendidik santri yang telah melakukan pelanggaran. Prinsip utama yang dipegang oleh pemimpin adalah menjaga kepentingan umum serta melindungi santri di pondok dari segala bentuk kemaslahatan. Selain itu tujuan utama penerapan takzir adalah untuk mengajarkan mencegah pelanggaran serta mendukung proses pemulihan pendidikan. Pencegahan adalah tujuan utama dari takzir sehingga setiap ganjaran yang ditetapkan harus mampu mencapai tujuan dan objektif tersebut. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab setiap pihak yang berwenang untuk memastikan bahwa hukuman yang dijatuhkan kepada santri yang melanggar adalah seimbang dengan kesalahan yang dilakukan. Selain itu penting untuk memastikan bahwa takzir tersebut dapat menjadi panduan kepada tertuduh, serta masyarakat pondok lainnya.

Praktek takzir atau hukuman sebenarnya sudah lama dikenal manusia, bahkan sudah ada sebelum manusia pertama diturunkan di dunia ini. Hukuman akan terus mengalami perubahan karena adanya pergantian zaman dan peralihan dari satu generasi ke generasi lain, ditambah dengan kegiatan dan kebutuhan manusia yang kompleks. Istilah yang digunakan sama hanya penerapannya yang berbeda, namun demikian Islam telah memberikan dan menunjukkan batasan dan pengganti yang jelas dan umum, antara ganjaran dan hukuman tersebut melalui bukti.



Adapun tujuan dari diberlakukannya takzir adalah sebagai berikut: a. preventif (pencegahan) Ditunjukkan bagi orang lain yang belum melakukan pelanggaran. b. Represif (membuat pelaku jera) Dimaksudkan agar pelaku tidak mengulangi perbuatan pelanggaran kemudian hari. c. Kuratif (istilah). Takzir harus mampu membawa perbaikan perilaku pelaku di kemudian hari. d. Edukatif (pendidikan) Diharapkan dapat mengubah pola hidupnya ke arah yang lebih baik.

Menurut ngalim Purwanto tujuan dari ta'zir atau hukuman ada beberapa teori yakni: a. Teori pembalasan, teori inilah yang tertua, menurut teori ini dukungan diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. b. Teori perbaikan, Menurut teori ini hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi maksud hukuman ini adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan membuat kesalahan semacam itu lagi. c. Teori pelindung, Menurut teori ini takzir diadakan untuk melindungi masyarakat dari perubahan-perubahan yang tidak wajar, dengan adanya hukuman ini masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh si pelanggar. d. Teori ganti kerugian, Menurut teori ini hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu, dalam proses pendidikan teori ini masih belum cukup sebab dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman. e. Teori menakut-nakuti, Menurut teori ini hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar, akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan melakukan takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

Pondok pesantren menjadi pilihan bagi orang tua yang ingin menitipkan anak-anaknya, dengan harapan agar mereka mendapatkan ilmu agama dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Takzir dalam pondok pesantren juga sangat diperlukan, hukum atau pengadilan sosial dalam pesantren disebut dengan takzir. Takzir ini bertujuan untuk menguasai sikap dan karakter santri agar selalu mematuhi aturan yang berlaku di pesantren. Melalui takzir ini diharapkan semua anggota masyarakat pesantren dapat mematuhi peraturan, sehingga tercapai disiplin yang kokoh. Dengan demikian ketertiban dan kenyamanan di lingkungan pesantren pun dapat terwujud.

Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari bahasa inggris "discipline" dan dalam bahasa arabnya adalah النظام. Istilah ini terbentuk dari kata dasar "disiplin" yang dilengkapi dengan prefiks "ke-an" yang mengandung makna ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, dan sebagainya.

Menurut Hurlock, disiplin dapat dipahami sebagai suatu metode untuk mendidik individu dalam mengembangkan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan harapan yang diterima di lingkungan masyarakat, sehingga individu dapat mengambil keputusan yang tepat, proses Ini mendukung santri dalam mengubah perilaku mereka menuju arah yang lebih baik.

Dari definisi di atas bahwa disiplin adalah suatu keadaan yang dibentuk melalui proses latihan menjadi serangkaian perilaku yang terdiri dari unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Di pondok pesantren disiplin sangat penting, karena disiplin akan membangun perilaku santri dan membuat mereka menjadi orang yang lebih baik untuk kedepannya. Pada dasarnya disiplin merujuk pada ketaatan yang dibangun atas kesadaran untuk melakukan tugas dan tanggung jawab, serta berperilaku sesuai dengan aturan atau tata



tertib yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Oleh karena itu disiplin harus terwujud dalam tindakan dan perilaku nyata yang sejalan dengan norma-norma yang telah ditentukan.

Adapun macam-macam kedisiplinan berdasarkan ruang lingkup penerapan ketentuan atau peraturan yang harus diikuti dapat dibedakan sebagai berikut: yang pertama disiplin diri. Disiplin diri adalah suatu keadaan di mana seorang menerapkan peraturan-peraturan tertentu hanya untuk dirinya sendiri, contohnya termasuk disiplin dalam belajar, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam melaksanakan ibadah. Yang kedua disiplin sosial. Disiplin sosial merujuk pada kewajiban bagi masyarakat untuk mematuhi peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan, contohnya termasuk disiplin berlalu lintas, dan disiplin dalam menghadiri rapat. Yang ketiga disiplin nasional. Disiplin nasional merupakan pondasi bagi tatanan masyarakat yang berjalan, di mana ketaatan terhadap perundang-undangan menjadi inti dari disiplin tersebut. Salah satu langkah penting untuk menegakkan disiplin nasional adalah dengan meningkatkan kesadaran hukum di kalangan masyarakat, serta memberikan pemahaman yang jelas mengenai hak dan kewajiban setiap warga negara.

Menurut Tu'u ada dua jenis disiplin yang pertama disiplin diri dan disiplin sosial. Disiplin diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengarahkan dirinya ke arah tujuan pribadi, dengan meningkatkan keterampilan dan motivasi dalam mengendalikan diri. Sedangkan disiplin sosial merupakan hasil dari disiplin diri yang berkembang melalui kesadaran individu yang mematuhi serta mengikuti aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan menurut pandangan Islam macam-macam disiplin ada dua macam: yang pertama disiplin moral. Disiplin moral berlandaskan pada konsep ketauhidan. Dalam ajaran tauhid, Allah yang maha tunggal adalah pencipta dan Tuhan dari seluruh alam semesta. Tuhan bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga tujuan akhir dari setiap eksistensi (keberadaan) dalam perjalanan hidupnya di dunia ini, manusia berperan sebagai wakilnya dengan sifat kasih dan sayangnya, Tuhan memberikan petunjuk kepada umat manusia melalui para utusannya. Yang kedua disiplin rohani. Disiplin rohani merupakan salah satu pokok ajaran dalam Islam, disiplin rohani ini berfungsi untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penghancuran diri yang muncul dari hawa nafsu yang seringkali sulit dikendalikan, disiplin rohani ini menumbuhkan dalam diri seseorang hasrat dan rasa cinta yang tulus hanya kepada tuhan.

Di samping itu terdapat faktor-faktor kedisiplinan menurut Tulus Tu'u diantaranya sebagai berikut: a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan diri, b. Pengikutan adab ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktis atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. d. Takzir sebagai upaya penyadaran, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan.

Kedisiplinan memiliki peran yang sangat penting bagi setiap orang, karena melalui disiplin seseorang dapat menciptakan ketertiban dalam hidupnya, belajar dengan baik dan menumbuhkan akhlak yang lebih baik, disiplin harus diterapkan secara tegas dalam mengajar.



Penerapan takzir (punishment) dalam bentuk poin di Asrama Chosyi'ah pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Diterapkannya takzir di Asrama Chosyi'ah dengan tujuan agar para santri merasa jera dan lebih taat kepada peraturan setelah melanggar aturan yang sudah ditetapkan di Asrama dan diharapkan tidak akan mengulangi kesalahan atau pelanggaran yang dilakukannya.

Rekapan takzir dilaksanakan setiap satu minggu sekali, prosesnya yang pertama yaitu pengurus perdevisi merekap data santri yang dikenai takzir dari hasil pengamatan data absensi setiap harinya, lalu diumumkan di malam Jum'at setelah kegiatan dziba' oleh pengurus dari devisi masing-masing, jika bersalah maka akan ditakzir sesuai dengan pelanggarannya. Penerapan takzir di Asrama dilakukan oleh pengurus yang berwenang dalam bidang devisi masing-masing, mulai dari devisi ketertiban, kesopanan, kepatuhan, kerapian, kebersihan, dan kedisiplinan. Hal tersebut ditinjau dari segi pelanggaran yang dilakukan santri, apakah tergolong pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, atau pelanggaran berat, takzir terdapat di Asrama Chosyi'ah sebagai ganjaran santri yang tidak patuh pada peraturan yang sudah ditetapkan.

Mengenai penanggung jawab kebijakan dalam penerapan takzir yaitu dari devisi masing-masing, yakni dari devisi kedisiplinan, devisi kerapian, dan devisi kesopanan, ada juga takzir yang langsung dari pengasuh Asrama dengan ketentuan pelanggaran yang lebih berat. Sebelumnya santri diberikan takzir, pengurus menyesuaikan kategori takzirannya. Di dalam Asrama Chosyi'ah terdapat dua kategori yaitu kategori yang bersifat fisik dan bersifat non fisik. Materi yang bersifat fisik sebagai contoh berupa mengaji di depan ndalem, sedangkan materi non fisik berupa membayar denda (uang). Uang dari hasil takzir tersebut, digunakan untuk membeli peralatan asrama, misalnya sapu, lampu, peralatan ro'an, dan sebagainya.

Selain itu takzir juga memiliki bentuk-bentuk dalam implementasinya. Di Asrama Chosyi'ah ada tiga macam bentuk pemberian takzir sesuai dengan bidangnya, yaitu: a. Pelanggaran ringan. Devisi kesopanan, seperti berpakaian ketat ketika mau keluar Asrama, berpakaian di atas lutut ketika di dalam Asrama, jika poin sebanyak 3-6 membaca Al-Qur'an di depan dalem selama 15 menit. b. Pelanggaran sedang. devisi kerapian, seperti kamar berantakan, jika poin 7-11 maka mendapatkan takzir membayar uang Rp50.000. c. Pelanggaran berat, devisi kedisiplinan, seperti tidak mengikuti kegiatan mengaji kitab, jama'ah, keluar malam, jika poin 12 ke atas maka mendapatkan takzir membayar uang Rp100.000.

Kedisiplinan Santri di Asrama Chosyi'ah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Dalam menerapkan tata tertib pengurus beserta ustadzah telah membuat aturan dan jadwal yang sudah disepakati dan diolah sedemikian rupa, sehingga dapat diimplementasikan dan dipatuhi oleh semua santri. Hal ini sebagaimana hasil observasi serta wawancara yang peneliti ditemukan, seperti adanya jadwal yang disusun, adanya papan pengumuman yang berisi semua hasil dan kegiatan di pesantren, serta adanya tata tertib yang ditempel di dinding, sehingga para santri dapat mengetahuinya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan santri di Asrama Chosyi'ah sudah baik, dibuktikan dengan masih banyaknya santri yang disiplin dalam menaati peraturan yang diterapkan di Asrama, meskipun terkadang masih ada beberapa santri yang masih melanggar aturan.



Efektivitas Penerapan Takzir (punishment) Dalam Bentuk Poin Terhadap Kedisiplinan Santri di Asrama Chosyi'ah Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Sistem takzir di Asrama Chosyi'ah telah diimplementasikan secara konsisten dalam kegiatan harian santri, mulai dari kehadiran sholat berjamaah, mengikuti kajian, menjaga kebersihan, hingga kerapian, dan ketaatan terhadap aturan Asrama. Setiap pelanggaran diberi poin tertentu sesuai tingkat kesalahan. Jika akumulasi takzir mencapai batas tertentu, maka santri akan dikenai takzir lanjutan berupa pembinaan khusus atau ta'kzir mengaji di depan pengasuh.

Dalam analisis dokumentasi, terlihat bahwa jumlah pelanggaran yang tercatat cenderung menurun dalam waktu satu tahun terakhir sejak sistem ini diterapkan. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa takzir memiliki kontribusi dalam membentuk pola perilaku yang lebih tertib dan terkontrol di kalangan santri. Selain itu adanya rekapitulasi mingguan dan transparansi data poin juga mendorong santri untuk lebih bertanggung jawab terhadap tindakannya.

Secara keseluruhan sistem takzir terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Asrama Chosyi'ah. Meski pendekatan ini tidak bisa berdiri sendiri. Efektivitasnya menjadi maksimal ketika disertai dengan pendekatan edukatif, pembinaan karakter, dan komunikasi yang baik antara pengasuh dan santri. Sistem ini berfungsi optimal sebagai alat kontrol sekaligus refleksi diri bagi santri dalam proses pembentukan kepribadian islami yang disiplin dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bagaimana efektivitas penerapan takzir (punishment) dalam bentuk poin terhadap kedisiplinan santri di Asrama Chosyi'ah, hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan takzir (*punishment*) di Asrama dilakukan oleh pengurus yang berwenang dalam bidang devisi masing-masing, mulai dari devisi ketertiban, kesopanan, kepatuhan, kerapian, kebersihan, dan kedisiplinan. Takzir dibagi menjadi dua macam yakni takzir fisik dan non fisik, untuk kategori takzir juga terbagi menjadi tiga yakni ringan, sedang, berat, prosesnya yang pertama yaitu pengurus perdevisi merekap data santri yang dikenai takzir dari hasil pengamatan data absensi setiap harinya, lalu diumumkan di malam Jum'at setelah kegiatan dziba' oleh pengurus, dari devisi masing-masing, jika bersalah maka akan ditakzir sesuai dengan pelanggarannya. Selain itu takzir juga memiliki bentuk-bentuk dalam implementasinya.

Kedisiplinan santri Asrama Chosyi'ah meliputi kedisiplinan mengikuti sholat berjamaah, mengaji, menjaga kebersihan, hingga kerapian, dan ketaatan terhadap aturan pondok. Kedisiplinan ini dapat dikategorikan berjalan kondusif dan tertib. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak yang santri yang disiplin dalam menaati peraturan yang diterapkan di Asrama.

Sistem takzir (punishment) terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Asrama Chosyi'ah, namun pendekatan ini tidak bisa berdiri sendiri, habituasi kedisiplinan santri dapat terbentuk melalui pendekatan edukatif, pembinaan karakter, dan komunikasi yang efektif antara pengasuh dan santri. Sistem ini berfungsi optimal sebagai alat kontrol sekaligus refleksi diri bagi santri dalam proses pembentukan kepribadian Islami yang disiplin dan bertanggung jawab.



SARAN

Bagi pondok: Diharapkan kedisiplinan di Asrama Chosyi'ah hari demi hari terus meningkat, sehingga visi, misi, dan tujuan Asrama tercapai.

Bagi pengurus dan ustadzah: Diharapkan bagi pengurus dan ustadzah untuk lebih mempertegas peraturan santri di Asrama Chosyi'ah supaya kedisiplinan di Asrama Chosyi'ah senantiasa terus meningkat.

Bagi santri: Diharapkan bagi para santri Asrama Chosyi'ah agar lebih menekankan kepada kedisiplinannya dan mematuhi seluruh tata tertib dan peraturan di Asrama Chosyi'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2015. "Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja". Jurnal Pendidikan. Komunikasi. Dan Pemikiran Hukum Islam. hal 99-100.
- Afandi, Muhammad. 2013. *Model dan Pembelajaran Metode di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Ali, Lukman. Et al. 1997. *Kampus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budaiwi, A. Ali. 2002. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani.
- Candra, Andy. 2018. "Hubungan Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMPN 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat". Jurnal Psychomutiara. Medan: Universitas Medan Area. hal 6.
- Gaza, Mamiq. 2012. *Bijak Menghukum Siswa :Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*.
- Haryono, Sugeng. 2016, " Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi". Jurnal Ilmiah Kependidikan. hal 265.
- Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta: Grafindo
- Idami, Zahrotul. 2015. "Prinsip Pelimpahan Kewenangan Kepada Ulil Amri Dalam Penentuan Hukuman Ta'zir, Macamnya dan Tujuannya". Jurnal Hukum Samudra Keadilan. tk: Universitas Syaikh Kuala. hal 21-22.
- Muchtar. Heri Jauhari. 2005. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Syaikh bin Jamil Zainu. 2005. *Seruan Kepada Pendidik dan Orang tua*, Terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya. hal 167-183.
- Nararya, Eggy. Ed al. 2017. "Kedisiplinan Siswa-Siswi SMA Ditinjau Dari Sholat Wajib Lima Waktu". Jurnal Psikologi Islam. hal 136.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Rev. Ed.: Bandung.
- Qoyyimah, Uswatun. 2024. *Wawancara*, Jombang.
- Rohman, Fathur. 2018. "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah atau Madrasah". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab. hal 87.
- Sa'adah, Ummi. 2017. "Hukuman dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren". Jurnal Pedagogik. hal 15.
- Saidah, Lailatus. 2016. "Tradisi Punishment di Pondok Pesantren Roudlatul Muta'alimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur". *Antro Unaidot Net*.
- Shadily, John M. Echols dan Hasan. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia.